

**PERAN SENI BELADIRI KUNTAU DALAM PENANAMAN KARAKTER
PEMUDA DI DESA KASUI LAMA KECAMATAN KASUI KABUPATEN
WAY KANAN**

SKRIPSI

Oleh

**MUHAMMAD IRVAN ASHROFY
NPM 1953032008**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh seni bela diri Kuntau Semende terhadap penanaman karakter pemuda di. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya pelestarian budaya lokal sebagai sarana pembentukan karakter generasi muda di tengah perkembangan modernisasi dan pengaruh budaya luar.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda yang mengikuti latihan seni bela diri Kuntau Semende di Desa Kasui Lama dengan jumlah sampel sebanyak 30 responden. Analisis data dilakukan menggunakan teknik persentase dan interpretasi data hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seni bela diri Kuntau Semende memiliki pengaruh positif terhadap penanaman karakter pemuda. Nilai karakter yang berkembang melalui kegiatan latihan meliputi disiplin, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, serta solidaritas sosial. Berdasarkan hasil angket, sebagian besar responden menunjukkan perubahan perilaku ke arah yang lebih baik setelah mengikuti latihan Kuntau Semende. Selain sebagai sarana bela diri, Kuntau Semende juga berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal masyarakat Semende.

Dengan demikian, seni bela diri Kuntau Semende dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang mampu membentuk kepribadian positif generasi muda sekaligus menjaga eksistensi budaya tradisional di masyarakat.

Kata Kunci: Kuntau Semende, pendidikan karakter, pemuda, budaya lokal, kearifan lokal.

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the Kuntau Semende martial art on the character development of young people. The background of this study is based on the importance of preserving local culture as a means of character development for the younger generation amidst the development of modernization and foreign cultural influences. The research method used was descriptive with a quantitative approach.

Data collection techniques included observation, interviews, questionnaires, and documentation.

The population in this study were young people who participated in Kuntau Semende martial arts training in Kasui Lama Village, with a sample size of 30 respondents. Data analysis was conducted using percentage techniques and interpretation of research data.

The results showed that the Kuntau Semende martial art has a positive influence on the character development of young people. The character values developed through training include discipline, responsibility, courtesy, courage, and social solidarity. Based on the questionnaire results, most respondents showed behavioral changes for the better after participating in Kuntau Semende training. In addition to being a means of self-defense, Kuntau Semende also serves as a medium for character education and the preservation of the local culture of the Semende community.

Thus, the Kuntau Semende martial art can be used as a form of character education based on local wisdom, capable of shaping positive personalities in the younger generation while preserving the existence of traditional culture in the community.

Keywords: Kuntau Semende, character education, youth, local culture, local wisdom.

**PERAN SENI BELADIRI KUNTAU DALAM
PENANAMAN KARAKTER PEMUDA DESA KASUI
LAMA KECAMATAN KASUI KABUPATEN WAY
KANAN**

Oleh

**MUHAMMAD IRVAN ASHROFY
NPM**

1953032008

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Mencapai GELAR SARJANA**

**Pada Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDARLAMPUNG**

2026

Judul Skripsi

: PERAN SENI BELADIRI KUNTAU DALAM
PENANAMAN KARAKTER PEMUDA DESA KASU
LAMA KECAMATAN KASU KABUPATEN WAY
KANAN

Nama Mahasiswa

: **Muhammad Irvan Ashrofy**

NPM

: **1953032008**

Program Studi

: **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Dr. M. Mona Adha, M.Pd.
NIP 19791117 200501 1 002

Pembimbing II,

Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.
NIK 231804920708261

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Koordinator Program Studi
Pendidikan PKn

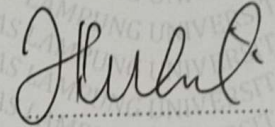
Dr. Yunita Nurmalisa, M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

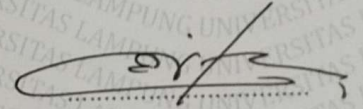
Ketua

: **Dr. M. Mona Adha, M.Pd.**



Sekretaris

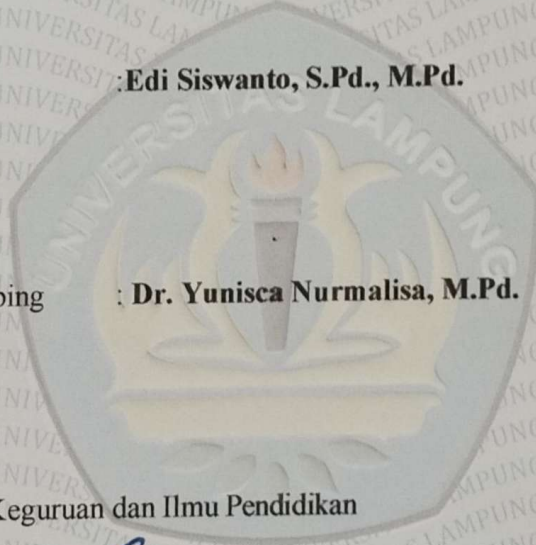
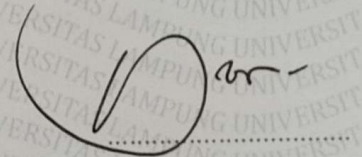
: **Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing

: **Dr. Yunisca Nurmalisa, M.Pd.**

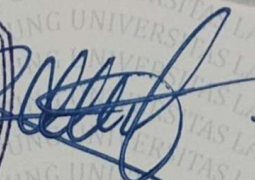


2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



: **Albet Maydiantoro, M.Pd.**

NIP.19870504 201404 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **09 Juni 2026**

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah :

Nama : Muhammad Irvan Ashrofy
NPM : 1953032008
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas
: Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun Induk I RT/RW 001/001 Desa Kasui Lama Kecamatan
Kasui Kabupaten Way Kanan

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 09 Juni 2026



Muhammad Irvan Ashrofy
NPM. 1953032008

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Way Kanan pada tanggal 30 Januari. Penulis merupakan putra dari pasangan Bapak Tarman Yadi dan Ibu Rismida, Anak pertama dari tiga bersaudara.

Dengan rahmat Allah SWT. Penulis menyelesaikan Pendidikan Formalnya yang dimulai dari SDN 2 Jaya Tinggi Kecamatan Kasui Way Kanan 2013, MTs Raudlatul Muta'allimin Kasui 2016, SMA: Madrasah Aliyah Manbaul Ulum Jakarta 2019.

Penulis terdaftar menjadi mahasiswa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung pada tahun 2019 melalui jalur SMMPTN. Selama menjadi mahasiswa penulis terdaftar dan aktif di Forum Pendidikan Kewarganegaraan (FORDIKA) sebagai anggota divisi minat dan bakat.

Penulis melaksanakan Program Pengabdian Kepada Masyarakat yaitu KKN di Desa Serupa Indah Kecamatan Pakuan Ratu Kabupaten Way Kanan Selama 40 hari pada Tanggal 05 Januari s/d 10 Februari 2022

MOTTO

*“Jika bukan karena allah yang
memampukan, aku mungkin
sudah lama menyerah”
(Q.S al insyirah;05-06)*

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmannirrahim

Alhamdulillahirobil aalamin, puji syukur kepada Allah SWT, Dzat yang maha besar, Rabb yang menguatkan hati, menenangkan pikiran, dan menuntun setiap Langkah perjuangan saya hingga sampai pada titik ini.

Dengan penuh rasa syukur, karya ini saya persembahkan kepada Ayah dan Ibu saya tercinta yang selalu memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang tanpa henti. Terima kasih atas setiap rasa lelah yang kalian sembunyikan serta pengorbanan yang tidak pernah terbalaskan, namun selalu menjadi kekuatan terbesar dalam setiap langkah saya. Kepada keluarga, sahabat, dan semua pihak yang telah hadir dalam perjalanan ini, terima kasih atas dukungan, motivasi, dan kebersamaan yang begitu berarti. Dan untuk diri saya sendiri, terima kasih telah bertahan, berjuang, dan tidak menyerah hingga sampai pada titik ini.

Serta

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, atas segala berkat, rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Penulisan skripsi yang berjudul “Peran Seni Beladiri Kuntau dalam Penanaman Karakter Pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan”. Yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari motivasi, doa, bimbingan, dan bantuan masukan dari berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Koordinator Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Dr. M. Mona Adha, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I. Terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembimbing

Akademik (PA) sekaligus Dosen pembimbing II. Terima kasih banyak atas saran dan masukkannya serta motivasi dan semangat yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Dr. Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd., selaku Dosen Pembahas 1. Terima kasih banyak atas saran dan masukan serta motivasi yang diberikan dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan.
11. Teristimewa yang paling aku sayangi di dunia ini, ayah dan ibu yang /senantiasa memberikan doa yang tiada henti, kasih sayang yang tulus, serta dukungan moral maupun material selama penulis menempuh pendidikan hingga proses penyusunan skripsi ini. Tanpa kehadiran dan pengorbanan ayah dan ibu, penulis mungkin tidak akan sampai pada titik ini. Semoga Allah selalu memberikan bapak dan Ibu kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan dunia akhirat
12. Teruntuk teman-teman PPKn Angkatan 2019 yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan perkuliahan ini. Terima kasih atas setiap , semangat, dan dukungan yang telah diberikan sejak awal memasuki dunia perkuliahan hingga pada tahap akhir penyusunan skripsi ini.
13. Semua pihak yang telah membantu dan mendoakan dalam penyelesaian skripsi ini baik secara langsung dan tidak langsung, semoga Allah SWT selalu memberikan kemurahan dan melimpah atas kebaikan dan balasan yang berlipat ganda bagi kita semua.

**Bandar Lampung, 09 Juni
2026**

**MUHAMMAD IRVAN
ASHROFY
NPM. 1953032008**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Proposal yang berjudul **“PERAN SENI BELADIRI KUNTAU DALAM PENANAMAN KARAKTER PEMUDA DESA KASUI LAMA KECAMATAN KASUI KABUPATEN WAY KANAN”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis sangat menyadari bahwa proposal ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah SWT selalu memberkahi kemudahan setiap Langkah kita dan memberikan kesuksesan dunia dan akhirat serta semoga proposal ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 09 Juni 2026

Penulis,

MUHAMMAD IRVAN ASHROFY
NPM. 1953032008

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
HALAMAN JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	7
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	7
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Kegunaan Penelitian	8
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis	10
1. Tinjauan Tentang Seni Beladiri Kuntau	10
2. Tinjauan Tentang Karakter	16
2.2 Kajian Penelitian Relevan	25
2.3 Kerangka Berpikir	26
2.4 Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Populasi dan Sampel	28
1. Populasi.....	28

2. Sampel	28
3.3 Variabel Penelitian	29
1. Variabel Bebas (diberi simbol X).....	29
2. Variabel Terikat (diberi simbol Y)	29
3.4 Definisi Konseptual dan Operasional.....	29
1. Definisi Konseptual	29
2. Definisi Operasional	30
3.5 Rencana Pengukuran Variabel	31
3.6 Teknik Pengumpulan Data	32
1. Teknik Pokok	32
2. Teknik Penunjang	33
3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrumen.....	34
1. Uji Validitas	34
3.8 Teknik Analisis Data	40
1. Analisis Distribusi Frekuensi	40
2. Uji Prasyarat Analisis	41
3.9 Uji Hipotesis	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	45
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	45
4.2 Deskripsi Data Penelitian	46
A. Penyajian Data seni beladiri Kuntau (X)	47
B. Kesimpulan Penyajian Data variabel Seni Beladiri Kuntau (X)	56
C. Penyajian Data Penanaman Karakter (Y)	58
D. Kesimpulan Penyajian Data Penanaman karakter (Y)	66
4.3 Hasil Analisis Data	69
A. Uji Prasyarat	69
B. Uji linearitas	70
C. Uji Hipotesis	71
4.4 Pembahasan Hasil Penelitian	73
A. Variabel X	74
B. Variabel Y	78
C. Hubungan Variabel X dan Variabel Y	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	88

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3. 1 Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel (X)	33
Tabel 3. 2 Hasil Uji Coba Validitas angket (Variabel Y)	34
Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepada 20 Responden di Luar Sampel Penelitian	35
Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepada 20 Responden di Luar Sampel Penelitian	36
Tabel 4. 1 Distribusi Frekuensi Indikator Mental Spiritual	43
Tabel 4. 2 Distribusi Frekuensi Indikator Teknik Bertarung	45
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Indikator etika Latihan	47
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Indikator peran kebudayaan lokal	49
Tabel 4. 5 Distrubusi Frekuensi Indikator Religius	52
Tabel 4. 6 Distribusi Frekuensi Indikator percaya diri	53
Tabel 4. 7 Distribusi Frekuensi Indikator Empati	55
Tabel 4. 8 Distribusi Frekuensi Indikator Kontrol Diri	57
Tabel 4. 9 Distribusi Frekuensi Variabel (Y)	59
Tabel 4. 10 Uji Normalitas Angket Penelitian	60
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas Angket Penelitian	61
Tabel 4. 12 Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Angket Penelitan	62
Tabel 4. 13 Hasil Perhitungan R Kuadrat Menggunakan SPSS 25	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	27
4.1 Lokasi Penelitian dan Aktifitas Beladiri Kuntau	45

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Artinya, sebuah kebudayaan mestinya menjadi sesuatu yang sangat dekat dengan dunia lahir batin pemiliknya karena ia muncul dan berakar dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat setempat.

Jika sebuah kebudayaan mampu bertahan dalam rentang waktu yang lama, maka kebudayaan tersebut akan memberikan suatu ciri khas atau identitas bagi manusia pemiliknya dan sebaliknya kebudayaan tanpa akar yang kokoh hanya akan menjadi sebuah simbolis dan keterasingan dalam masyarakatnya.

Kebudayaan merupakan ciri khas suatu bangsa yang menjadikannya pembeda dengan bangsa lain dan harus tetap dijaga serta dilestarikan keberadaannya agar tidak tergerus oleh budaya asing dan berkembangnya zaman.

Budaya merupakan ciptaan masyarakat yang berkembang dan dimiliki suatu kelompok, kemudian dikembangkan menjadi suatu kebiasaan aktifitas turun-temurun. Budaya berkembang pada masyarakat sebagai pengatur kehidupan dalam bermasyarakat secara turun-temurun. Warisan kebudayaan secara turun-temurun dijadikan oleh kelompok masyarakat sebagai pegangan hidup dan kebiasaan kelompok masyarakat. Selain itu, kebudayaan berupa peninggalan benda-benda bersejarah, kesenian daerah maupun bangunan bersejarah dapat dijadikan ilmu pengetahuan oleh masyarakat untuk mengetahui perkembangan sejarah. Melalui perkembangan sejarah, masyarakat bisa menjadikan suatu aktifitas dan kebiasaan sebagai peranan kehidupan.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang mempunyai banyak keanekaragaman budaya yang sangat menarik dan unik. Salah satu contohnya adalah kesenian beladiri. Seni bela diri merupakan salah satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang itu mempertahankan diri. Seni bela diri pada mulanya berkembang di medan pertempuran sebelum adanya penggunaan senjata modern secara leluasa. Seni bela diri awalnya berkembang di kalangan orang awam, bukannya di kalangan anggota tentara. Boleh dikatakan seni bela diri terdapat di berbagai belahan dunia secara merata dan hampir setiap negara mempunyai seni bela diri asli maupun seni bela diri dari luar negeri yang pada akhirnya berkembang di Negara tersebut.

Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisiknya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi dirinya. Sebelum adanya persenjataan, manusia mempertahankan dirinya dengan tangan kosong. Pada saat itu, kemampuan mempertahankan diri dengan tangan kosong dikembangkan sebagai cara untuk menyerang dan bertahan. Selain itu, juga untuk meningkatkan kemampuan fisik atau badan seseorang. Setelah itu, persenjataan pun mulai dikenal dan dijadikan sebagai alat untuk mempertahankan diri.

Seni beladiri merupakan satu kesenian yang timbul sebagai satu cara seseorang mempertahankan atau membela diri. Semakin lama maka perkembangan beladiri semakin maju dan semakin berkembang. Di Indonesia sendiri telah berkembang berbagai macam jenis seni bela diri salah satunya adalah Pencak Silat. Bela diri tradisional pencak silat bukan hanya sebagai suatu cabang olahraga saja, namun dapat dikategorikan sebagai suatu kebudayaan yang merupakan suatu kekayaan dari bangsa Indonesia.

Pencak silat sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia berkembang sejalan dengan sejarah perkembangan masyarakat Indonesia. Pencak silat berasal dari dua kata yaitu pencak dan silat. Pencak berarti gerak dasar beladiri yang terikat pada peraturan. Silat berarti gerak beladiri sempurna yang bersumber pada kerohanian. Istilah silat dikenal secara luas di Asia Tenggara, akan tetapi di Indonesia istilah yang digunakan adalah pencak silat. Istilah ini digunakan sejak 1948 untuk mempersatukan berbagai aliran seni beladiri tradisional yang berkembang di Indonesia.

Pencak silat merupakan suatu metode beladiri yang diciptakan oleh bangsa Indonesia guna mempertahankan diri dari bahaya. Bahaya yang mengancam keselamatan dan kelangsungan hidupnya. Sebagai suatu metode atau ilmu beladiri yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat bangsa Indonesia, pencak silat sangat dipengaruhi oleh falsafah, budaya dan kepribadian bangsa Indonesia. Penyebutan bela diri, yang dapat tergolong ke dalam pencak silat berbedabeda dan menjadi ciri tersendiri untuk masing-masing daerah, salah satu contohnya yaitu pencak silat Kuntau Pisau Due yang merupakan pencak silat yang berasal dari suku Semende.

Dalam perkembangannya, seni bela diri tradisional silat pisau due disesuaikan dengan budaya lokal yang terdapat di sekitar. Banyak teknik seni bela diri silat pisau due yang memasukkan unsur dari teknik seni bela diri silat atau gabungan antara kuntau dengan silat. Bahkan ada yang menyebut gabungan seni bela diri tersebut dengan istilah Kuntau-Silat.

Silat Pisau Due Semendo sendiri merupakan aliran silat yang mengutamakan menyerang menggunakan parang, golok, dan pisau Semendo khas Sumatera Selatan. Para pesilat Pisau Due memiliki falsafah “maju talu mundur malu” yakni bagi siapa saja yang berani menantang mereka, maka penantang tersebut berhadapan dengan dua kemungkinan, yakni maju maka mereka akan mati konyol atau mundur maka mereka menjadi pecundang. Seni bela diri Pencak Silat Pisau Due ini merupakan seni bela diri tradisional yang diyakini dapat membentuk kepribadian seseorang untuk selalu rendah hati, tidak sombong, dan mampu meminimalkan keributan. Dengan menguasai seni bela diri ini diharapkan selain dapat mendapatkan perilaku rajin dalam beribadah, juga dapat mengendalikan nafsu serta amarahnya.

Seni beladiri Kuntau Semende merupakan seni beladiri tradisional masyarakat Sumatera Selatan. Seni bela diri tradisional ini diperkirakan sudah ada sejak zaman kasultanan Palembang Darussalam. Seni beladiri Kuntau Semende yang dikenal di Desa Kasui Lama adalah seni bela diri Kuntau Semende Pisau Due yang berasal dari Suku Semende.

Seni bela diri Kuntau Semende biasanya latihan di malam hari dan di tempat terbuka seperti di halaman rumah. Di dalam seni bela diri Kuntau Semende, tidak hanyalatihan dalam segi tehnil-tehnik seperti pukulan, tendangan dan tangkisan saja tetapi juga diajarkan bagai mana tatakrama, budi pekerti yang luhur, cinta lingkungan dan disiplin.

Seni beladiri kuntau dapat menjadi media pendidikan karakter. Pendidikan jasmani dan rohani yang ditanamkan melalui silat dapat membentuk karakter yang tangguh, kuat, dan berbudi luhur. Kegiatan olahraga sendiri selain untuk menjadikan raga ini sehat, namun juga memiliki nilai-nilai karakter. Seperti halnya kedisiplinan, *fair play*, kekompakan dalam tim dan lain sebagainya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian pendahuluan peneliti kepada pelatih salah satu beladiri yang berada di Desa Kasui Lama yang mengatakan bahwa nilai kedisiplinan di terapkan pada setiap pertemuan atau pelatihan beladiri tersebut.

Karakter sendiri merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, oleh sebab itu hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Karakter juga memiliki fungsi sebagai penggerak dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang-ambing. Di sisi lain, karakter tidak datang dengan sendirinya, namun harus dibangun dan dibentuk untuk menjadikan suatu bangsa bermartabat. Uraian tersebut meninggalkan pesan bahwa karakter harus diwujudkan secara nyata melalui tahapan-tahapan tertentu. Salah satu tahapan yang dapat dilakukan yaitu membangun karakter melalui pendidikan guna membuat bangsa ini memiliki karakter yang kuat, bermartabat, dan memiliki *great civilitation*.

Karakter merupakan kunci kepemimpinan. Istilah karakter dianggap sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Pada dasarnya karakter akan terbentuk bila aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi suatu kebiasaan yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan tetapi sudah menjadi suatu karakter. Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan latin *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Karakter merupakan ciri khas seseorang dan karakter tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial budaya karena karakter terbentuk dalam lingkungan sosial budaya tertentu. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan atau perilaku kebiasaan yang baik. Karakter dapat berubah akibat peran lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaganya agar tidak terperan oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan. Karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitides*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skill*).

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang. Karakter pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya.

Seseorang yang berkarakter berarti seseorang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan watak. Orang yang kompeten dan berkarakter merupakan sumber daya manusia yang handal, berwatak, cerdas, dan kompetitif dalam menghadapi dunia global. Sebagai lingkungan pendidikan non formal masyarakat semestinya juga turut berperan dalam terselenggaranya proses pendidikan karakter. Setiap individu sebagai anggota dari masyarakat harus bertanggungjawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Hal ini bisa dilihat dengan banyak nilai karakter yang dapat diacu bagi implementasi pendidikan karakter di Indonesia baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Kehidupan masyarakat Indonesia saat ini pada umumnya terasa kurang nyaman, menyimpang dan kurang tertib, sebagai akibat dari semakin meningkatnya perilaku moral manusia yang melakukan berbagai tindakan seperti kebut-kebutan di jalan, penggunaan narkoba, dan bullying yang merugikan sesama. Keadaan ini memerlukan adanya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter secara efektif dan transformatif.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan peneliti didapatkan sebuah fakta, dimana berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada pemuda desa kasui lama yang mengikuti seni bela diri Kuntau Semende tersebut menemukan beberapa fakta bahwa pemuda desa kasui lama yang sebelumnya tidak mengikuti seni bela diri Kuntau Semende cenderung melakukan segala hal sesuka hati seperti membuat berkelahi, berkeliaran di malam hari. Namun, setelah mengikuti seni bela diri Kuntau Semende mereka berfikir untuk

melakukan tindakan yang sekiranya buruk atau tidak benar mereka juga di tekankan oleh gurunya untuk tidak menggunakan seni bela diri Kuntau Semende untuk melawan orang tua, melawan guru dan untuk berkelahi.

Berdasarkan pada permasalahan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Peran Seni Beladiri Kuntau Semende dalam Penanaman Karakter Pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan, guna mengetahui bagaimana peran seni beladiri Kuntau Semende tersebut terhadap penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Maraknya fenomena demoralisasi yang telah melanda bangsa Indonesia dan menyebabkan terjadinya krisis karakter.
2. Kurangnya kesadaran dari dalam diri generasi muda akan pentingnya pembentukan karakter.
3. Terdapat beberapa pemuda Desa Kasui Lama diduga menampakkan gejala demoralisasi dan kemerosotan karakter.
4. Beberapa pemuda yang masih acuh tak acuh terhadap orang lain.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah di atas, maka peneliti akan membatasi permasalahan pada :

1. Kurangnya kesadaran dari dalam generasi muda tentang pentingnya pembentukan karakter.
2. Terdapat beberapa pemuda Desa Kasui Lama diduga menampakkan gejala demoralisasi dan kemerosotan karakter.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah yang akan diteliti oleh peneliti yaitu bagaimanakah peran seni beladiri Kuntau Semende dalam penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran seni beladiri Kuntau Semende dalam penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

1.6 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritik penelitian ini berguna untuk bahan kajian dan referensi bagi penelitian lain yang berminat untuk meneliti tentang peran seni beladiri Kuntau Semende dalam penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

2. Kegunaan Praktis

Bagi pembaca khususnya pemuda, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya melestarikan budaya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan dan penanaman karakter dari budaya tersebut khususnya seni beladiri Kuntau Semende.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini di dalam ruang lingkup pendidikan kewarganegaraan termasuk dalam ruang lingkup pendidikan nilai moral Pancasila.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang lingkup subjek pada penelitian ini adalah Pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

3. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek pada penelitian ini adalah peran seni beladiri Kuntau Semende terhadap penanaman karakter.

4. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

5. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Kependidikan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung pada tanggal 12 Oktober 2022 dengan nomor surat 6933/UN26.13/PN.01.00/2022

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

1. Tinjauan Tentang Seni Beladiri (Pencak Silat) Kuntau

A. Pengertian Seni Beladiri (Pencak Silat)

Seni bela diri adalah seni yang timbul sebagai salah satu cara seseorang untuk mempertahankan atau membela diri, yang mengutamakan ketahanan dan kekuatan fisik. Seni bela diri telah lama ada dan berkembang dari masa ke masa. Pada dasarnya, manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dari segala sesuatu yang mengancam hidupnya.

Secara umum ada dua pengertian tentang beladiri yaitu secara sempit dan secara luas. Beladiri dalam arti sempit adalah seni bertarung yang secara mandasar, dibentuk oleh Dharma Thaisi (Tatmo Cawsu), yaitu seorang pendeta budha generasi ke-28 pada tahun 550 masehi, ia berpergian dari China menuju India untuk belajar agama budha. Disamping itu ia juga mempelajari indo kempo (seni bertarung ala India). Hal ini memang penting dipelajari karena para pendeta budha saat itu sering berpergian dari China ke India ataupun sebaliknya untuk belajar agama budha, karena jalur sutra pada saat itu tidak pernah sepi dari perampok.

Pengertian seni beladiri dalam arti luas adalah mencakup metode apapun yang digunakan manusia untuk membela dirinya baik menggunakan senjata ataupun dengan menggunakan tangan kosong karena pada dasarnya manusia mempunyai insting untuk selalu melindungi diri dan hidupnya.

Dalam tumbuh atau berkembang, manusia tidak dapat lepas dari kegiatan fisik. Hal inilah yang akan memicu aktivitas fisik sepanjang waktu. Disaat belum ada persejataan modern, manusia menggunakan

dan memanfaatkan apa yang dimiliki dalam tubuh untuk melindungi diri. Kemampuan bertarung dipelajari sebagai cara untuk menyerang atau bertahan dari serangan, namun pada perkembangannya bela diri digunakan untuk meningkatkan kemampuan fisik seseorang.

Berdasarkan pada hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa seni bela diri tersebar di seluruh penjuru dunia dan hampir setiap negara mempunyai seni bela diri yang berkembang di daerah masing-masing maupun hasil serapan dari seni bela diri lain yang berkembang di daerah asalnya. Sebagai contoh, seni silat yang merupakan seni bela diri yang berkembang di negara ASEAN dan terdapat di Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Brunei.

Manusia memiliki mekanisme natural bagi dirinya untuk menghindar atau melawan pada saat dihadapkan pada bahaya atau suatu kemungkinan yang dapat melukai atau mencelakai dirinya. Pada saat dihadapkan dengan kemungkinan tersebut, manusia secara refleks ataupun dengan kesadaran akan melindungi dirinya. Hal ini juga yang disebut dengan bela diri. Seni bela diri adalah sebuah mekanisme natural manusia untuk mempertahankan dirinya dengan melakukan suatu tindakan yang berhubungan dengan aksi fisik pada tubuh. Artinya, seni bela diri harus terukur dan memiliki disiplin serta teknik yang perlu dikuasai. Hal ini bertujuan agar efektivitas dan tujuan dari aksi bela diri dapat tercapai.

Indonesia sendiri memiliki seni bela diri yang disebut dengan pencak silat. Pencak adalah permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb (Hasan Alwi dkk : 2008). Sedangkan silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata apapun (Hasan Alwi dkk:2008). Atas dasar pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu kepandaian berkelahi dan seni bela diri

khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Menurut Abdus Syukur (dalam Sucipto, 2001:26-28), pencak adalah suatu gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertai gerakan yang mempunyai unsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk perkelahian atau membela diri yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Pada akhirnya, PB IPSI pada tahun 1975 (dalam Sucipto, 2001:26-28) mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil suatu budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

R. Kotot Slamet Hariyadi (2003:2) menjelaskan bahwa pencak silat lebih berfungsi pada upaya mempertahankan diri dari berbagai ancaman, khusus yang datang dari sesama manusia. Menurut Sucipto, (2007: 10) “pencak silat merupakan ilmu bela diri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya”.

Menurut Johansyah Lubis, (2004: 1) “Pencak silat merupakan salah satu budaya asli Indonesia, para pendekar dan para pakar silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela diri ini sejak masa prasejarah”. Berdasarkan arti kata pencak silat dapat dirumuskan bahwa, pencak silat merupakan gerak dasar beladiri yang didasarkan pada peraturan yang berlaku yang bersumber dari kerohanian dan menghindari dari segala malapetaka. Pencak silat merupakan olahraga asli bangsa Indonesia warisan nenek moyang kita. Silat adalah sebuah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan

rohani. Menurut Atok Iskandar dalam Khasanah Pencak Silat (1997:35) bela diri Indonesia memiliki 3 tingkatan dengan urutan Pencak, Pencak silat dan silat. Masing-masing berbeda-beda fungsi dan tujuannya. Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pencak adalah gerak dasar bela diri yang terikat pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan.

B. Sejarah Seni Beladiri Kuntau Semende

Kata kuntau itu diambil dari bahasa Hokkien yang berarti Kuntao yang berarti seni beladiri yang diciptakan oleh komunitas Tionghoa di Asia Tenggara, khususnya Kepulauan Melayu, Secara harfiah berarti jalan kepalan, kata kuntao lebih akurat diterjemahkan sebagai pertempuran seni. Meskipun paling sering dipraktikkan di Malaysia (khususnya Kalimantan), Indonesia, Singapura, dan Filipina. Ini merupakan seni bela diri Tiongkok yang dibawa oleh pedagang, buruh dan pemukim lainnya dari Cina Selatan.

Beladiri kuntau merupakan salah satu sarana dalam mempererat tali persaudaraan, membela dan menjaga diri dari serangan musuh. Kuntau banyak disenangi oleh remaja karena dalam ilmu beladiri kuntau, selain mendapat teknik-teknik menyerang, menangkis dalam melumpuhkan musuh juga mendapatkan amalan-amalan ilmu tenaga dalam, contohnya ilmu menghilang dalam sekejap dapat menghilangkan diri dari kepungan musuh, Ilmu kebal berupa kebal senjata api, kebal senjata tajam dan amalan-amalan lainnya dan digunakan apabila dalam keadaan mendesak.

Kuntau Semende merupakan salah satu dari sekian banyak aliran pencak silat di Tanah Air. Sebuah seni bela diri yang telah diakui dunia, sebagai warisan budaya asli Indonesia. Diwariskan secara turun temurun oleh Suku Semende. Seni bela diri Kuntau Semende pertama sekali diajarkan oleh seorang sakti bernama Puyang Gambir Melayang,

kepada Puyang Awak. Di bawah bimbingan Puyang Gambir Melayang. Puyang Awak yang juga dikenal dengan nama "Puyang Junjungan Raje Nyawe". Diajarkan cara menangkis, menyerang dan mengunci serangan musuh.

Dikemudian hari seni bela diri ini dikenal dengan nama "Kuntau Semende". Kuntau sendiri merupakan gabungan dari dua kata. Yakni "Kun" yang berarti "aku tahu. Dan "Tau" yang berarti "dimana kamu". Seorang yang telah berhasil dalam mempelajari Kuntau. Akan memiliki insting untuk mengetahui dari arah mana datangnya serangan lawan. Meski dalam keadaan gelap gulita sekalipun," papar Padulman. Setelah Puyang Awak menamatkan semua Ilmu serta gerakan seni bela diri "Kuntau Semende". Puyang Gambir Melayang lantas melanjutkan pengembaraannya. Sebelum pergi ia berpesan agar menggunakannya dalam penyebaran syiar Islam. Karena memang sebelumnya nenek moyang suku Semende tersebut. Adalah penganut dan penyiar agama Islam.

Dahulu Kuntau Semende tak hanya digunakan untuk pertahanan, tapi juga sebagai seni pemikat dalam penyebaran agama Islam. Karena memang kala itu kepiayawaian Puyang Awak dalam seni bela diri Kuntau Semende memikat perhatian banyak orang, dan kesempatan itu digunakan untuk mendakwahkan agama Islam, yang memang sebelumnya telah ia syiarkan," kata Padulmanan. "Lalu Puyang kami itu berkata siapa yang ingin berguru dengannya. Maka harus terlebih dahulu mengucapkan Syahadat. Tak hanya diajari seni bela diri, mereka juga diajari tentang ajaran agama Islam," lanjutnya. Seni Kuntau Semende tak hanya melatih ketangkasan gerakan tubuh. Namun juga melatih mental dan moral murid nya.

Dalam pembelajarannya, calon pendekar mengetahui lima hal. Yakni tahu agama, tahu adat, tahu hukum, tahu sopan santun, dan tahu malu. Tahu agama, murid Kuntau Semende harus taat pada Agama juga

Tuhan-nya. Tahu Adat menuntut mereka harus tahu larangan adat Suku Semede. Murid juga diharuskan untuk mentaati hukum, yang berlaku di NKRI. Juga harus mengetahui adab sopan santun dalam bergaul. Serta mempunyai rasa malu terhadap sesuatu. "Murid yang kami ajari Kuntau Semende dilarang keras untuk anarkis dengan tindak kekerasan. Kalau ada murid yang ketahuan berkelahi dengan sesama apalagi dengan orang diluar perguruan. Maka akan langsung dikeluarkan. Apalagi terlibat kriminal serta melakukan perbuatan asusila," tegasnya.

Selain mempelajari bela diri tanga kosong Kuntau Semende juga dilatih dalam menggunakan senjata. Selain Gerpu Due (Golok Kembar,red) yang menjadi ciri khasnya. Kuntau Semende juga mempelajari penggunaan Gerpu Empat, Pisau Due, Cabang/Trisula, Toya/tongkat, juga pedang. Dewasa ini penggunaan senjata dijadikan sebagai pertunjukan. "Kalau zaman perjuangan dulu memang digunakan untuk melawan penjajah. Kalau sekarang lebih digunakan untuk pertunjukan seni.

C. Falsafah Seni Bela Diri Kuntau Semende

Seni bela diri Kuntau Semende adalah aliran silat yang berasal dari Sumatera Selatan dan melibatkan penggunaan parang, golok, dan pisau Semende khususnya. Beberapa falsafah utama dalam seni bela diri Kuntau Semende meliputi:

- 1) Kejujuran: Seni bela diri Kuntau Semende memiliki nilai-nilai filosofis tinggi, seperti kejujura, kesetiaan, keberanian, dan semangat pantang menyerah.
- 2) Teknik Gerakan: Seni bela diri ini memiliki teknik-teknik khusus dalam bertarung, seperti gerakan mengelak dan menyerang dengan pisau.
- 3) Peran dalam Kebudayaan Lokal: Seni bela diri Kuntau Semende memiliki peran penting dalam menjaga kebudayaan lokal dan memperkuat rasa identitas masyarakat kampung Reba ng Tinggi.

- 4) Pelestarian di Perguruan Lantum: Pesilat Kuntau Semende berkelanjutan di Perguruan Lantum, yang didirikan untuk melestarikan pencak silat pisau due Semendo. Perguruan Lantum melakukan pembakuan jurus-jurus silat dan mengirim para pesilatnya untuk turut mengikuti kegiatan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia).

D. Aspek-Aspek Seni Beladiri Kuntau

Aspek-aspek seni bela diri Kuntau Semende dapat mencakup berbagai hal. Beberapa aspek umum yang mungkin terkait dengan seni bela diri Kuntau Semende adalah:

- 1) Mental Spiritual : Seni bela diri Kuntau Semende membangun dan mengembangkan kepribadian dan karakter mulia seseorang. Sebagai aspek mental-spiritual, seni beladiri Kuntau lebih banyak menitikberatkan pada pembentukan sikap dan watak kepribadian pesilat yang sesuai dengan falsafah budi pekerti luhur.
- 2) Teknik Bertarung: Seni bela diri Kuntau Semende mungkin melibatkan teknik-teknik khusus dalam bertarung, termasuk penggunaan parang, golok, dan pisau Semende khususnya.
- 3) Filosofi dan Etika: Seperti halnya seni bela diri lainnya, Kuntau Semende mungkin juga memiliki nilai-nilai filosofis dan etika yang menjadi bagian integral dari latihan dan pertarungannya.
- 4) Peran dalam Kebudayaan Lokal: Seni bela diri Kuntau Semende mungkin memainkan peran penting dalam menjaga kebudayaan lokal dan memperkuat rasa identitas masyarakat setempat.

2. Tinjauan Tentang Karakter

A. Pengertian Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan Murid agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa.

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak sedangkan secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

Bila dilihat dari asal katanya, istilah karakter berasal dari bahasa Yunani karasso, yang berarti "cetak biru", format dasar atau "sidik" seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan bahwa istilah karakter bahasa Yunani charassein, yang berarti "membuat tajam atau membuat dalam". Sedangkan menurut Scerenco dalam Saptono (2011) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental dari seseorang, suatu kelompok atau bangsa.

Secara konseptual, karakter dipahami dalam dua kubu pengertian. Pengertian pertama, bersifat deterministik. Di sini karakter dipahami sebagai sekumpulan kondisi rohaniah pada diri kita yang sudah teranugerahi. Dengan demikian, ia merupakan kondisi yang kita terima begitu saja, tidak bias kita ubah. Ia merupakan tabiat seseorang yang bersifat tetap, menjadi tanda khusus yang membedakan orang yang satu dengan yang lainnya. Pengertian kedua, bersifat nondeterministik atau dinamis. Di sini karakter dipahami sebagai tingkat kekuatan atau ketangguhan seseorang dalam upaya mengatasi kondisi rohaniah yang sudah ada. Ia merupakan proses yang dikehendaki seseorang untuk menyempurnakan kemanusiaannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sikap, watak atau akhlak seseorang yang membedakannya dengan yang lainnya.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif apa yang dilakukan guru yang dapat berperan i karakter dan berperan kepada karakter murid yang diajarnya. Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk

mengajarkan nilai-nilai kepada para murid nya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung perkembangan sosial, perkembangan emosional, dan perkembangan etik para murid . Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik di sekolah maupun pemerintah untuk membantu murid mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, ketabahan, tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Karakter menempel pada tiap pribadi, yang terlihat pada pola perilaku dalam kehidupan tiap hari. Karakter seorang dipengaruhi oleh aspek area (*nurture*) dan aspek bawaan (*nature*). Dalam kehidupan tiap hari, karakter seorang hendak bawa akibat pada sekelilingnya. Banyak orang dengan karakter kokoh bisa jadi atasan dan panutan sekelilingnya.

Menurut Quraish Shihab, karakter di artikan sebagai rusyd, yaitu gabungan antara nalar, kesucian jiwa, dan kesadaran moral.karakter terbentuk secara bertahap dari perjalanan hidup seseorang, dan terbangun oleh ilmu pengetahuan, banyaknya pengalaman, serta penilaian terhadap pengalaman tersebut. Orang yang berpikir positif dan selalu melakukan kebaikan, artinya karakter yang baik telah melekat pada diri dan hati orang tersebut. Sedangkan karakter menurut Deni Koesoema sama dengan kepribadian, kepribadian yang menjadi ciri khas, karakteristik, atau ciri seseorang yang terbentuk dari lingkungan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan kumpulan nilai-nilai yang mengarah pada suatu sistem yang menjadi dasar pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan oleh seseorang. Karakter tidak dapat diwariskan, karakter tidak dapat dibeli, dan karakter tidak dapat ditukar. Karakter harus dibangun dan dikembangkan setiap hari

melalui proses yang tidak sebentar. Karakter bukanlah hal yang kita bawa sejak lahir dan tidak bisa diubah lagi seperti sidik jari. Karakter juga dapat di artikan sebagai kualitas moral seseorang yang menjadi ciri khas dan membedakan satu orang dengan orang lain dan menjadi motivasi seseorang untuk berperilaku baik tanpa perlu adanya pertimbangan. Seseorang bisa dikatakan berkarakter apabila mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur di masyarakat.

B. Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya yang dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Menurut presiden Susilo Bambang Yodhoyono yang disuntin oleh Muchkas, ada lima hal dasar yang menjadi tujuan gerakan nasional pendidikan karakter, Gerakan tersebut diharapkan menciptakan manusia Indonesia yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Kelima hal dasar tersebut adalah:

- a. Manusia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik. Oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- b. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional. Berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- c. Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- d. Harus bisa memperkuat semangat. Seberat apapun masalah yang dihadapi jawabanya selalu ada.
- e. Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan Negara serta tanah airnya.

Tujuan pertama pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses dari sekolah (setelah lulus sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam setting sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada Murid , tetapi sebuah proses yang membawa Murid untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam setting kelas maupun sekolah.

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki fungsi yang sangat bermanfaat bagi seseorang. Fungsi dari pendidikan karakter diantaranya:

- a. Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik.
- b. Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural.
- c. Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

C. Nilai-Nilai Pembentukan Karakter

Dewasa ini pendidikan karakter bangsa juga mencakup pendidikan budi pekerti. Untuk mencapai karakter bangsa yang diharapkan, diperlukan individu-individu yang memiliki karakter atau budi pekerti yang baik. Oleh karena itu, dalam upaya pembangunan karakter bangsa diperlukan upaya sungguh-sungguh untuk membangun karakter individu.

Nilai mengandung arti, tujuan, dan manfaat yang seimbang. Dalam buku “Pembelajaran Nilai Karakter” Sutarjo Adisusilo (2012)

mengutip pendapat Daniel Goleman, ia mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan tentang nilai, yang mencakup 9 nilai dasar yang saling berkaitan. Adapun Sembilan nilai dasar tersebut, adalah:

- 1) *Responsibility* (tanggung jawab)
- 2) *Respect* (rasa hormat)
- 3) *Fairness* (keadilan)
- 4) *Courage* (keberanian)
- 5) *Honesty* (kejujuran)
- 6) *Citizenship* (rasa kebangsaan)
- 7) *Self-discipline* (disiplin diri)
- 8) *Caring* (peduli)
- 9) *Perseverance* (ketekunan)

Selama ini satuan pendidikan telah melaksanakan dan mengembangkan nilai-nilai pembentukan karakter melalui program operasional di masing-masing satuan pendidikan. Hal ini merupakan prakondisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan yang kemudian diperkuat dengan 18 nilai hasil kajian empirik Pusat Kurikulum. Nilai prakondisi yang dimaksud, seperti: keagamaan, gotong-royong, kebersihan, kedisiplinan, kebersamaan, peduli lingkungan, kerja keras, dan sebagainya.

Nilai-nilai dalam pendidikan karakter meliputi:

- 1) **Religius**
Religius mencerminkan keimanan kepada tuhan yang maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama yang dianut.
- 2) Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

- 3) Jujur
Orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- 4) Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, ras, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- 5) Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 6) Kerja keras
Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas sebaik-baiknya.
- 7) Kreatif
Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- 8) Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 9) Demokratis
Cara berpikir, bersikap, bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 10) Rasa ingin tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan lebih luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat atau didengar.
- 11) Semangat kebangsaan
Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

12) Cinta tanah air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas diri dan kelompoknya.

13) Menghargai prestasi

Sikap dan tindakan untuk mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.

14) Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.

15) Cinta damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

16) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membacaberbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

17) Tanggung jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat lingkungan, (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

18) Peduli lingkungan

Sikap dan ,tindakan yang berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam, disekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya dalam memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

19) Peduli sosial

Kepentingan bangsa dan Negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilaian antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kebudayaan bangsa, rela berkorban,unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan,taat, hukum,disiplin, menghormati keagamaan budaya, suku dan agama.

Peduli sosial yaitu sikap dan perbuatan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

Menurut Ari Budhiman (Staf ahli menteri pendidikan dan kebudayaan RI bidang pembangunan karakter) ada 5 nilai utama karakter yaitu:

1) Religius

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan.

2) Nasionalis

Nilai karakter nasionalis merupakan cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, Tujuan dan Fungsi Pendidikan Karakter sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Subnilain antara lain, apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kebudayaan bangsa, rela berkorban, unggul dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keagamaan budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan mimpi dan cita-cita. adapun subnilainya antara lain: kerja keras, tangguh tahan banting, kreatif, professional, dan pemberani.

4) Gotong-royong

Nilai karakter gotong royong ini mencerminkan tindakan menghargai, semangat kerja sama, saling membantu dalam menyelesaikan persoalan, memberi bantuan kepada orang yang membutuhkan. Adapun subnilainya antara lain: menghargai, kerja sama, musyawarah mufakat, tolong-menolong, solidaritas, dan lain sebagainya.

5) Integritas

Nilai karakter dalam integritas ini adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu yang dapat dipercaya dalam perkataan, perbuatan. Subnilainya yaitu kejujuran, tanggung jawab, setia, keteladanan dan lain sebagainya.

2.2 Kajian Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Thendeo Stomorangkir pada tahun 2017 dengan judul peran seni beladiri kuntau terhadap kecenderungan individu menjadi preman jalanan (studi di Desa Aurgading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kuantitatif dengan subyek penelitian yaitu remaja di Desa Aurgading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang. Hasil dari penelitian ini di klasifikasikan sesuai dengan data yang di dapat dari hasil angket yang di analisa melalui rumus regresi sederhana dengan mencari Fhitung. Hasil uji seni beladiri kuntau dengan kecenderungan individu menjadi preman jalanan di Desa aurgading adalah sebesar Fhitung = 21,92. Artinya terdapat peran yang signifikan. Dengan demikian terdapat peran yang signifikan antara seni beladiri kuntau dengan kecenderungan individu menjadi preman jalanan di Desa Aurgading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang dan hipotesis diterima.

Kemudian penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu peran seni beladiri

kuntau. Hanya saja terdapat perbedaan pada variabel penanaman karakter, dimana pada penelitian tersebut menggunakan variabel kecenderungan individu menjadi preman jalanan.

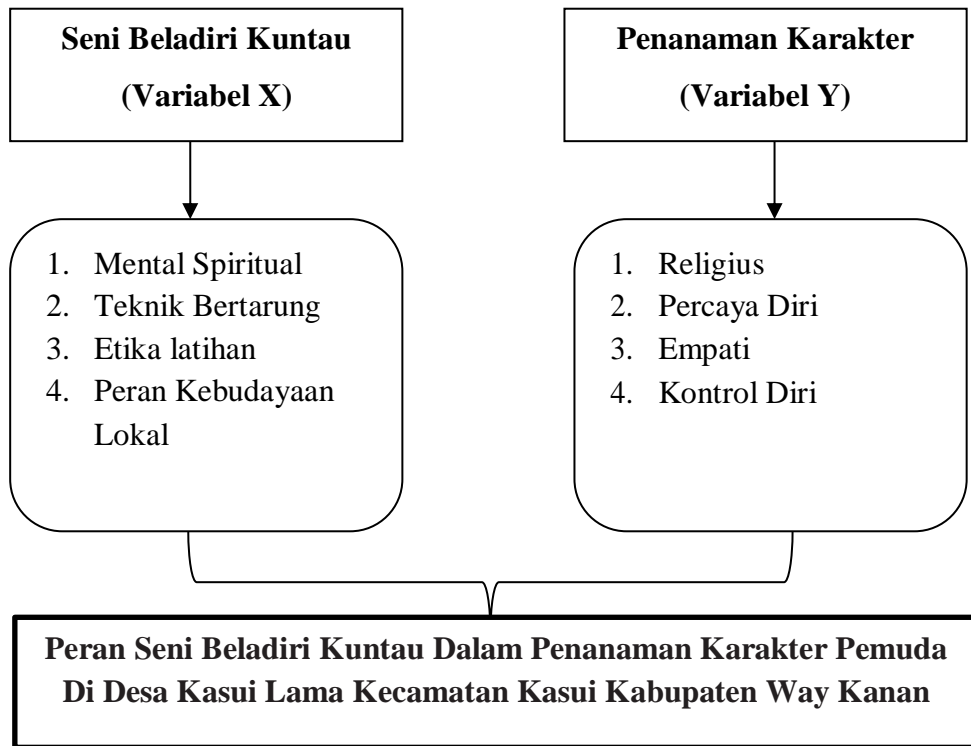
2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Yusuf Zainudin pada tahun 2022 dengan judul pendidikan karakter melalui seni beladiri karate pada dojo BSM Banda Aceh. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian tersebut adalah metode kualitatif deskriptif dengan subyek penelitian yaitu pembina, pelatih, dan orang tua karateka. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa nilai-nilai karakter yang diaktualisasikan melalui seni beladiri karate pada Dojo BSM Banda Aceh adalah religius, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, cinta damai, disiplin, mandiri, kreatif, bersahabat, dan rasa ingin tahu.

Kemudian penelitian ini relevan karena memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu mengenai pendidikan karakter. Hanya saja terdapat perbedaan pada variabel seni beladiri kuntau, dimana pada penelitian tersebut menggunakan seni beladiri karate.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai peran seni beladiri kuntau dalam penanaman karakter pemuda. Dimana berdasarkan identifikasi masalah disebutkan bahwa maraknya fenomena demoralisasi yang telah melanda bangsa Indonesia dan menyebabkan terjadinya krisis karakter, terdapat pemuda di Desa Kasui Lama diduga mengalami kemerosotan karakter, serta pergaulan antar pemuda Desa Kasui Lama diduga menampakkan gejala demoralisasi dan kemerosotan karakter. Hal tersebut yang melatar belakangi peneliti untuk meneliti hal tersebut. Untuk lebih jelasnya maka penulis mencoba untuk lebih lanjut membuat kerangka pikir dalam penelitian ini dengan gambar sebagai berikut :

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



2.4 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tinjauan pustaka, dan kerangka berpikir dari permasalahan di atas, maka dapat ditentukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : tidak adanya peran seni beladiri kuntau dalam penanaman karakter pemuda.

H_a : adanya peran seni beladiri kuntau dalam penanaman karakter pemuda.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif *cross sectional* yaitu pengukuran variabel dependen dan variabel independen dilaksanakan secara bersamaan ketika penelitian dilaksanakan. Adapun pengertian dari deskriptif analitik menurut Sugiyono (2016), yaitu suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberikan gambaran suatu objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah dikumpulkan sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Serta digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Dimana penelitian ini dilakukan untuk mengetahui peran dari seni beladiri Kuntau Semende dalam penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan.

3.2 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam sebuah penelitian, populasi adalah komponen yang penting karena menentukan validitas data yang diperoleh dari hasil penelitian. Sugiyono (2016) mendefinisikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek yang mempunyai suatu kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan diolah untuk kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan yang mengikuti seni beladiri kuntau yaitu sejumlah 30 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti. Menurut Sugiyono (2016) yang berpendapat bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi yang diamati. Teknik sampling

yang digunakan adalah *random sampling* yaitu sampel acak sehingga peneliti memberikan hak yang sama kepada seluruh pemuda di Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way kanan untuk memperoleh kesempatan untuk menjadi sampel.

Menurut Arikunto (2010) menyatakan bahwa untuk ancer-ancer, jika subjek kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi dan jika populasinya lebih dari 100 maka diambil 10-15% atau 15%-25% atau lebih. Karena Populasi kurang dari 100, maka peneliti mengambil semua populasi sehingga sampel yang digunakan yaitu 30 orang.

3.3 Variabel Penelitian

1. Variabel Bebas (Diberi Simbol X)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah seni beladiri Kuntau Semende. Menurut Sugiyono (2016) variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat).

2. Variabel terikat (Diberi Simbol Y)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah penanaman karakter. Menurut Sugiyono (2016) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena keberadaan variabel independen (bebas).

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional

1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual variabel digunakan guna menegaskan tentang masalah yang akan diteliti. Definisi konseptual merupakan penegasan serta penjelasan suatu konsep dengan menggunakan konsep atau kata-kata kembali, yang tidak diharuskan untuk menunjukkan dimensi pengukuran tanpa menunjukkan deskripsi, indikator, dan tentang bagaimana cara mengukurnya. Beberapa aspek yang perlu dikonsepskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

A. Seni Beladiri Kuntau Semende

Kata kuntau itu diambil dari bahasa Hokkien yang berarti Kuntao yang berarti seni beladiri yang diciptakan oleh komunitas Tionghoa di Asia Tenggara, khususnya Kepulauan Melayu, Secara harfiah berarti jalan kepalan, kata kuntao lebih akurat diterjemahkan sebagai pertempuran seni. Beladiri kuntau merupakan salah satu sarana dalam mempererat tali persaudaraan, membela dan menjaga diri dari serangan musuh.

B. Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak sedangkan secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk dapat memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini. Suryabrata (2012) mengemukakan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat dalam hal yang didefinisikan dan dapat diamati. Kemudian dapat disimpulkan bahwa definisi operasioanl merupakan hal yang dapat diamati dalam sebuah variabel yang menggunakan proses pengukuran yang tepat. Beberapa aspek yang untuk dioperasionalkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

A. Seni Beladiri Kuntau Semende

Kata kuntau itu diambil dari bahasa Hokkien yang berarti Kuntao yang berarti seni beladiri yang diciptakan oleh komunitas Tionghoa di Asia Tenggara, khususnya Kepulauan Melayu, Secara harfiah berarti jalan kepalan, kata kuntao lebih akurat diterjemahkan sebagai pertempuran seni. Meskipun paling sering dipraktikkan di Malaysia (khususnya Kalimantan), Indonesia, Singapura, dan Filipina. Ini merupakan seni bela diri Tiongkok yang dibawa oleh pedagang, buruh dan pemukim

lainnya dari Cina Selatan. Beladiri kuntau merupakan salah satu sarana dalam mempererat tali persaudaraan, membela dan menjaga diri dari serangan musuh. Kuntau banyak disenangi oleh remaja karena dalam ilmu beladiri kuntau, selain mendapat teknik-teknik menyerang, menangkis dalam melumpuhkan musuh juga mendapatkan amalan-amalan ilmu tenaga dalam, contohnya ilmu menghilang dalam sekejap dapat menghilangkan diri dari kepungan musuh, Ilmu kebal berupa kebal senjata api, kebal senjata tajam dan amalan-amalan lainnya dan digunakan apabila dalam keadaan mendesak.

B. Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan Murid agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Karakter tersebut diharapkan menjadi kepribadian utuh yang mencerminkan keselarasan dan keharmonisan dari olah hati, olah pikir, olah raga, serta olah rasa/karsa. Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu character yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak sedangkan secara terminologi, karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupannya sendiri.

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran pada variabel dalam penelitian ini menggunakan butir-butir soal yang berisikan pertanyaan tentang peran seni beladiri Kuntau Semende terhadap penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Didalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah seni beladiri Kuntau dan variabel (Y) adalah penanaman karakter. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket yang berisi item. Angket yang disebar dan diberikan kepada responden bersifat tertutup. Setiap soal yang diberikan memiliki jawaban sering, pernah, dan tidak pernah sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia.

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Berperan

Seni Beladiri Kuntau Semende memiliki peran yang tinggi terhadap penanaman karakter.

2. Cukup Berperan

Seni Beladiri Kuntau Semende memiliki peran yang sedang terhadap penanaman karakter.

3. Kurang Berperan

Seni Beladiri Kuntau Semende memiliki peran yang cukup terhadap penanaman karakter.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Teknik Pokok

A. Angket/Kuesioner

Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis yang terdiri dari item-item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian dan akan dijawab oleh responden. Dimana responden dalam penelitian ini adalah pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan item-item pertanyaan tentang peran seni beladiri Kuntau Semende terhadap penanaman karakter pemuda yang disertai alternatif jawaban, sehingga membantu responden untuk menjawab dengan cepat, dan juga memudahkan bagi penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Variasi nilai atau skor dari masing- masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

- 1) Untuk alternatif jawaban sangat setuju diberi nilai atau skor tiga (3).
- 2) Untuk alternatif jawaban setuju diberi nilai atau skor dua (2).
- 3) Untuk alternatif jawaban kurang setuju diberi nilai atau skor satu (1).

2. Teknik Penunjang

A. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi atau penelitian pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Untuk penelitian ini, wawancara telah dilakukan oleh penulis dalam rangka studi pendahuluan. Wawancara secara terstruktur telah dilakukan kepada pemuda Desa Kasui Lama Kecamatan Kasui Kabupaten Way kanan selama kurang lebih 14 hari. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan jika penulis akan melakukan wawancara kembali untuk mengetahui hal-hal dari responden lain yang lebih mendalam.

Jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur, yang dimana peneliti sudah mempersiapkan dan memiliki daftar pertanyaan secara rinci dan detail mengenai topik yang akan ditanyakan kepada narasumber. Tujuan wawancara juga dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk mengetahui kondisi awal atau mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti seperti penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama serta peran seni beladiri Kuntau Semende terhadap perilaku tersebut.

3.7 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas Instrument

1. Uji Validitas

Menurut Sugiyono (2016) instrumen penelitian yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data atau mengukur itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 25.

1. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian

Pelaksanaan uji coba penelitian peneliti lakukan di Desa Kasui Way Kanan pada tanggal Februari 2024. Uji coba angket ini dilakukan dengan 20 responden diluar sampel yang peneliti ambil. Penelitian ini menguanakan dua uji untuk menghitung hasil angket, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas.

a. Uji Coba Validitas Angket

Uji validitas angket yang telah dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan terlebih dahulu menyebarkan angket dan mengujinya kepada 20 responden diluar sampel. Uji validitas ini dilakukan dengan perhitungan data dan dengan menggunakan bantuan *Microdoft Excel* dalam instrument berbentuk angket untuk variable X yaitu Seni beladiri kuntau dan variable Y sikap egalitarian.

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan taraf signifiknsi 0,05 dengan kriteria pengambilan keputusan yaitu apabila $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan valid. Sedangkan apabila $r_{hitung} \leq r_{tabel}$ maka instrument dinyatakan tidak valid. Hasil output uji validitas menggunakan SPSS versi 25 dicantumkan pada bagian lampiran, sedangkan ringkasan hasil uji validitas berdasarkan 20 responden diluar sampel penelitian disajikan sebagai berikut:

a) Peran Seni beladiri kuntau

Tabel 3. 1 Hasil Uji Coba Validitas Angket Variabel (X)

Item Uji Coba	R Hitung	R Tabel	Signifikansi	Keputusan
P1	0,755	0,444	0,001	Valid
P2	0,003	0,444	0,989	Tidak Valid
P3	0,684	0,444	0,010	Valid
P4	0,049	0,444	0,839	Tidak Valid
P5	0,695	0,444	0,001	Valid
P6	0,691	0,444	0,001	Valid
P7	0,817	0,444	0,001	Valid
P8	0,812	0,444	0,001	Valid
P9	0,732	0,444	0,026	Valid
P10	0,749	0,444	0,001	Valid
P11	0,645	0,444	0,002	Valid
P12	0,776	0,444	0,001	Valid
P13	0,707	0,444	0,001	Valid
P14	0,745	0,444	0,001	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas angket yang dianalisis menggunakan program SPSS versi 25, dari total 14 butir pernyataan dari variabel (X) sebanyak 12 butir dinyatakan valid yang diantaranya karena memenuhi kriteria, yaitu memiliki nilai signifikansi $< 0,05$ dan r hitung $\geq r$ tabel. Sementara itu, 2 butir dari variabel pernyataan lainnya dinyatakan tidak valid karena nilai signifikansi $> 0,05$ atau r hitung $< r$ tabel.

Berdasarkan hasil tersebut, hanya butir pernyataan yang valid yang digunakan dalam instrumen penelitian untuk tahap analisis data berikutnya.

Tabel 3. 2 Hasil Uji Coba Validitas angket (Variabel Y)

Item Uji Coba	R Hitung	R Tabel	Signifikansi	Keputusan
P1	0,841	0,444	0,001	Valid
P2	0,663	0,444	0,001	Valid
P3	0,698	0,444	0,010	Valid
P4	0,800	0,444	0,001	Valid
P5	0,891	0,444	0,001	Valid
P6	-0,479	0,444	0,003	Tidak Valid
P7	0,641	0,444	0,001	Valid
P8	0,744	0,444	0,001	Valid
P9	0,758	0,444	0,001	Valid
P10	0,682	0,444	0,001	Valid
P11	0,819	0,444	0,001	Valid
P12	0,833	0,444	0,001	Valid
P13	0,892	0,444	0,001	Valid
P14	0,157	0,444	0,507	Tidak Valid

Hasil uji validitas ini menunjukkan bahwa 14 butir pernyataan yang valid pada instrumen layak digunakan karena mampu mengukur variabel dengan tepat dan menghasilkan data yang akurat. Adapun 12 butir pernyataan yang tidak valid dihilangkan agar hasil penelitian tetap objektif dan bebas dari bias. Dengan demikian, instrumen angket faktor-faktor yang berperan i *civic empathy* dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam proses pengumpulan data penelitian.

b. Uji Coba Reabilitas Angket

Uji reliabilitas angket dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach's Alpha* berdasarkan hasil uji coba instrumen menggunakan bantuan program SPSS versi 25. Batas minimal reliabilitas yang digunakan adalah 0,60, dengan ketentuan bahwa jika nilai *Cronbach's Alpha* (α) > 0,60 maka instrumen dinyatakan reliabel, sedangkan apabila nilai

Cronbach's Alpha (α) < 0,60 maka instrumen dinyatakan tidak reliabel.

Instrumen dinilai memiliki tingkat reliabilitas yang cukup apabila memenuhi kriteria penilaian berikut: kurang baik (<0,6), dapat diterima (\geq 0,7), dan baik (>0,8). Secara lebih spesifik, koefisien reliabilitas dapat dikategorikan menjadi: sangat rendah (<0,20), rendah (0,20–0,399), cukup (0,40–0,599), tinggi (0,60–0,799), dan sangat tinggi (0,80–1,00). Hasil perhitungan reliabilitas angket menggunakan program SPSS versi 25 tercantum pada bagian lampiran, sedangkan ringkasan hasil uji reliabilitas berdasarkan data dari 20 responden di luar sampel penelitian disajikan pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepada 20 Responden di Luar Sampel Penelitian

Case Processing Summary			
		N	%
	Valid	20	100.0
	Excluded	0	0
	Total	20	100.0
a. listwise deletion based on all variables in the procedure			

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
. 883	14

*Sumber: Analisis Data Uji Coba Instrumen Penelitian
Angket (Uji Reliabilitas) Menggunakan Bantuan
Program SPSS Versi 25*

Berdasarkan hasil uji reliabilitas angket menggunakan program SPSS versi 25, angket ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,883 dari 14 butir pernyataan dari variabel (X), 12 butir yang telah dinyatakan valid. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, instrumen angket tersebut tergolong reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* (α) = 0,883 melebihi batas minimal 0,60. Jika dilihat dari kategori penilaian reliabilitas, nilai tersebut termasuk dalam kategori sangat tinggi ($>0,8$) dan berdasarkan indeks koefisien reliabilitas berada pada rentang 0,80–1,00, yang menunjukkan tingkat reliabilitas Baik. Dengan demikian, 12 butir pernyataan pada angket ini dapat dipastikan memiliki konsistensi yang tinggi dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3. 4 Hasil Uji Reliabilitas Angket Kepada 20 Responden di Luar Sampel Penelitian

Case Processing Summary			
		N	%
	Valid	20	100.0
	Excluded	0	0
	Total	20	100.0
a. listwise deletion based on all variables in the procedure			

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.891	14

Sumber: Analisis Data Uji Coba Instrumen Penelitian Angket (Uji Reliabilitas) Menggunakan Bantuan Program SPSS Versi 25.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas angket menggunakan program SPSS versi 25, angket ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891 dari 14 butir pernyataan dari variable (Y), 12 butir yang telah dinyatakan valid.

Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, instrumen angket tersebut tergolong reliabel karena nilai *Cronbach's Alpha* (α) = 0,891 melebihi batas minimal 0,60.

Jika dilihat dari kategori penilaian reliabilitas, nilai tersebut termasuk dalam kategori dapat diterima ($\geq 0,7$) dan berdasarkan indeks koefisien reliabilitas berada pada rentang 0,60–0,891, yang menunjukkan tingkat reliabilitas tinggi. Dengan demikian, 12 butir pernyataan pada angket

ini dapat dipastikan memiliki konsistensi yang tinggi dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Dengan langkah mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, sebagai berikut:

1. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket seni beladiri Kuntau Semende dan angket penanaman karakter. Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta persentase tingkat peran seni beladiri Kuntau Semende dan tingkat penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama.

Analisis distribusi frekuensi menggunakan rumus interval yang dikemukakan oleh Hadi (1986) dengan persamaan berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = Interval

NT = Nilai tertinggi

NR = Nilai terendah

K = Kategori

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Besarnya persentase

F = Jumlah skor yang diperoleh diseluruh item

N = Jumlah perkalian seluruh item dengan responden

Selanjutnya untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut:

76% - 100 % = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 2010: 196).

2. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis ini dilakukan dengan alasan karena pengerjaan analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti uji normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisi korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

A. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan menggunakan *SPSS 25* untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.

- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan bantuan *SPSS 25* dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

- a) Klik menu *Analyze*, kemudian masuk ke *Descriptive Statistics*, lalu *Explore*.
- b) Pada jendela *Explore*, terdapat kolom *Dependent List*, pindahkan variabel yang ingin diuji ke kolom tersebut.
- c) Pilih *Both* pada *Display*. Centang bagian *Descriptive*, lalu isi *Confidence Interval for Mean* dengan angka tertentu yang sesuai kebutuhan. Kemudian klik *Continue*.
- d) Klik *Plots*, lalu beri centang pada *Normality plots with tests*. Jika sudah, klik *Continue* kemudian klik *OK*.

B. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah seni beladiri Kuntau Semende (variabel X) memiliki peran dalam penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama (variabel Y) secara signifikan atau tidak. Uji linearitas dilakukan menggunakan *SPSS 25* untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

3.9 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dapat digunakan jika data penelitian telah dianalisis dan telah memenuhi uji prasyarat analisis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier sederhana dan koefisien determinasi dengan bantuan program *SPSS* versi 25. Analisis regresi linier sederhana

digunakan untuk memprediksi peran variabel independen terhadap variabel dependen. Dalam penelitian ini untuk mengetahui peran seni beladiri Kuntau Semende terhadap perilaku penyimpangan nilai moral. Kriteria penerimaan dan penolakan digunakan nilai signifikansi 5%. Jika nilai sig < 0,05 maka H₀ ditolak atau hipotesis alternatif (H_a) diterima.

A. Regresi linier sederhana.

regresi linier sederhana adalah sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil < dari probabilitas 0,05, maka ada peran seni beladiri Kuntau Semende (X) terhadap penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama (Y).
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar > dari probabilitas 0,05, maka tidak ada peran seni beladiri Kuntau Semende (X) terhadap penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian, ada beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- a) Apabila nilai t hitung > t tabel dengan dk = n-2 atau 66-2 dan α 0.05 maka H₀ ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- b) Apabila probabilitas (sig) < 0,05 maka H₀ diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

B. Koefisien Determinasi

Menurut Ghazali (2018) Koefisien Determinasi (R^2) bertujuan untuk menguji seberapa besar kemampuan peran variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah melakukan pengobservasian kemudian dibagi menjadi beberapa sub-kelompok, melakukan regresi dalam menginvestigasi hubungan antar variabel *predictor* (X) dan variabel *criterion* (Y) untuk setiap sub-kelompok Ghazali dalam (Fadhilah, 2020).

Kemudian untuk menentukan apakah ada variabel moderator, beberapa peneliti melakukan perbandingan nilai koefisien determinasi (R^2) dari setiap regresinya. Jika nilai koefisien yang dimiliki regresi lebih tinggi maka akan dianggap memiliki nilai yang lebih baik.

Dibawah ini merupakan rumus untuk mencari nilai koefisien determinasi (R^2) sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Nilai koefisien determinasi R^2 = Nilai koefisien korelasi

Kriteria untuk menganalisis koefisien determinasi adalah:

- a. Apabila koefisien determinasi mendeteksi nol (0), maka peran variabel independen terhadap variabel dependen lemah.
- b. Apabila koefisien determinasi satu (1), maka peran variabel independen terhadap variabel dependen kuat.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran seni bela diri Kuntau Semende dalam penanaman karakter pemuda di, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Seni bela diri Kuntau Semende masih aktif dilestarikan oleh masyarakat Desa Kasui Lama sebagai bagian dari budaya tradisional masyarakat Semende. Kegiatan latihan dilakukan secara rutin dan melibatkan pemuda desa sebagai peserta utama. Seni bela diri Kuntau Semende tidak hanya berfungsi sebagai sarana bela diri, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter bagi pemuda. Dalam proses latihan, peserta diajarkan nilai-nilai disiplin, tanggung jawab, sopan santun, keberanian, dan solidaritas sosial. Berdasarkan hasil penelitian, seni bela diri Kuntau Semende memiliki peran positif dalam penanaman karakter pemuda Desa Kasui Lama. Hal ini terlihat dari perubahan perilaku peserta latihan yang menjadi lebih disiplin, menghormati orang tua dan pelatih, bertanggung jawab, serta memiliki rasa kebersamaan yang lebih baik. Nilai karakter yang paling dominan terbentuk melalui latihan Kuntau Semende adalah sikap sopan santun dan disiplin. Nilai tersebut ditanamkan secara langsung melalui aturan latihan, nasihat pelatih, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Seni bela diri Kuntau Semende juga berperan dalam menjaga dan melestarikan budaya lokal di tengah perkembangan modernisasi dan peran budaya luar terhadap generasi muda.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

5.2.1 Bagi Pemuda

Pemuda Desa Kasui Lama diharapkan dapat terus mengikuti dan melestarikan seni bela diri Kuntau Semende sebagai bagian dari budaya daerah sekaligus sarana pembentukan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari.

5.2.2 Bagi Pelatih dan Tokoh Masyarakat

Pelatih dan tokoh masyarakat diharapkan terus memberikan pembinaan kepada generasi muda melalui kegiatan Kuntau Semende serta menanamkan nilai-nilai moral dan budaya lokal kepada peserta latihan.

5.2.3 Bagi Pemerintah Desa dan Pemerintah Daerah

Pemerintah desa dan pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan terhadap pelestarian seni bela diri tradisional melalui pembinaan, penyediaan sarana latihan, serta penyelenggaraan kegiatan budaya agar Kuntau Semende tetap berkembang dan diminati generasi muda.

5.2.4 Bagi Dunia Pendidikan

Lembaga pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan budaya lokal seperti Kuntau Semende sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk memperkuat pembentukan moral dan identitas budaya Murid .

5.2.5 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai seni bela diri tradisional dengan cakupan yang lebih luas, metode penelitian yang berbeda, atau fokus pada aspek pelestarian budaya dan pendidikan karakter secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2012. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Alwi, Hasan dkk. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budimansyah, Dasim. 2010. *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Fadhilah, Nur. 2020. *Analisis Koefisien Determinasi dalam Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadi, Sutrisno. 1986. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Hariyadi, R. Kotot Slamet. 2003. *Teknik Dasar Pencak Silat*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Iskandar, Atok. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: CV Sagung Seto.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, Doni. 2010. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Lubis, Johansyah. 2004. *Pencak Silat Panduan Praktis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Notosoejitno. 1997. *Khazanah Pencak Silat*. Jakarta: Sagung Seto.

- Prasetyo, Bambang dan Lina Miftahul Jannah. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Riduwan. 2015. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2013. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 2013. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Stomorangkir, Thendeo. 2017. "Pengaruh Seni Beladiri Kuntau terhadap Kecenderungan Individu Menjadi Preman Jalanan di Desa Aurgading Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Empat Lawang." Skripsi.
- Sucipto. 2001. *Pembelajaran Pencak Silat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga.
- Sucipto. 2007. *Pencak Silat*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2019. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widoyoko, Eko Putro. 2012. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yusuf Zainudin, Muhammad. 2022. "Pendidikan Karakter melalui Seni Beladiri Karate pada Dojo BSM Banda Aceh." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Yusuf, Syamsu. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.